

PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNADAKSA (DISABILITAS FISIK) DI SEKOLAH DASAR

Isti'ana¹, Liftiah², Ali Formen³

Sekolah Pascasarjana, Program Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Semarang

¹anna_izty@students.unnes.ac.id, ²liftiah@mail.unnes.ac.id ,

³ali.formen@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Children with physical disabilities (tunadaksa) require educational services that are adaptive, inclusive, and responsive to their physical and psychological needs. This article aims to describe the characteristics, challenges, and educational strategies for children with physical disabilities in elementary schools. The method used is a literature review from various books, journals, and educational regulations related to inclusive education and special needs education. The results show that children with physical disabilities generally experience difficulties in mobility, limitations in the function of limbs, slower movement, difficulties in self-care activities, and decreased self-confidence due to physical differences. Therefore, schools need to provide accessible facilities, adaptive learning methods, emotional support, and inclusive social environments. Teachers also play an important role in fostering students' confidence and independence through collaborative and student-centered learning approaches. Proper educational support can help children with physical disabilities develop their academic potential, social skills, and self-confidence optimally.

Keywords: physical disability, inclusive education, elementary school, children with special needs, tunadaksa

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus tunadaksa memerlukan layanan pendidikan yang adaptif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan fisik maupun psikologisnya. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik, tantangan, dan strategi pendidikan bagi anak tunadaksa di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi literatur dari berbagai buku, jurnal, dan regulasi pendidikan terkait pendidikan

inklusif dan pendidikan khusus. Hasil kajian menunjukkan bahwa anak tunadaksa umumnya mengalami kesulitan berjalan atau tidak dapat berjalan, fungsi tangan dan kaki yang tidak optimal, membutuhkan waktu lebih lama untuk berpindah tempat, mengalami kesulitan berpakaian maupun melakukan aktivitas sehari-hari, serta mengalami penurunan rasa percaya diri akibat perbedaan fisik. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan fasilitas aksesibel, pembelajaran adaptif, dukungan emosional, serta lingkungan sosial yang inklusif. Guru memiliki peran penting dalam membangun rasa percaya diri dan kemandirian siswa melalui pendekatan pembelajaran yang kolaboratif dan berpusat pada peserta didik. Dukungan pendidikan yang tepat dapat membantu anak tunadaksa mengembangkan potensi akademik, keterampilan sosial, dan kepercayaan dirinya secara optimal

Kata Kunci: tunadaksa, pendidikan inklusif, sekolah dasar, anak berkebutuhan khusus, disabilitas fisik

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak setiap anak tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus. Dalam sistem pendidikan inklusif, sekolah dituntut mampu memberikan layanan pendidikan yang setara dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian khusus adalah anak tunadaksa atau anak dengan disabilitas fisik. Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan pada alat gerak, baik tulang, otot, maupun sendi, sehingga

memengaruhi kemampuan bergerak dan melakukan aktivitas sehari-hari.

Anak tunadaksa memiliki karakteristik yang beragam. Beberapa anak mengalami kesulitan berjalan bahkan tidak dapat berjalan tanpa bantuan alat tertentu seperti kursi roda atau tongkat. Selain itu, fungsi tangan dan kaki tidak dapat bekerja secara optimal sehingga menghambat aktivitas seperti menulis, memegang benda, atau berpindah tempat. Kondisi tersebut membuat anak membutuhkan waktu lebih lama dalam melakukan aktivitas dibandingkan teman sebayanya.

Selain hambatan fisik, anak tunadaksa juga menghadapi tantangan psikologis dan sosial. Kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari seperti berpakaian, membawa tas, atau menggunakan fasilitas sekolah sering menimbulkan rasa minder dan kurang percaya diri. Tidak sedikit anak tunadaksa merasa berbeda dari teman-temannya sehingga memilih menarik diri dari lingkungan sosial. Jika kondisi ini tidak ditangani dengan baik, maka dapat memengaruhi perkembangan akademik maupun emosional anak.

Sekolah dasar sebagai lingkungan pendidikan awal memiliki peran penting dalam membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan sosial anak tunadaksa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Tunadaksa

Tunadaksa merupakan kondisi disabilitas fisik yang menyebabkan gangguan pada sistem gerak tubuh

seseorang. Gangguan tersebut dapat disebabkan oleh faktor bawaan, kecelakaan, penyakit, atau gangguan saraf. Anak tunadaksa dapat mengalami hambatan ringan hingga berat tergantung tingkat kerusakan fungsi tubuh yang dialami.

2. Karakteristik Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa memiliki beberapa karakteristik yang umum ditemukan, antara lain:

1. Kesulitan berjalan atau tidak dapat berjalan secara mandiri.
2. Fungsi tangan atau kaki tidak optimal.
3. Membutuhkan waktu lebih lama untuk berpindah tempat.
4. Kesulitan berpakaian dan melakukan aktivitas sehari-hari.
5. Kepercayaan diri menurun akibat perbedaan kondisi fisik.

Karakteristik tersebut menyebabkan anak membutuhkan bantuan, fasilitas khusus, dan dukungan emosional agar dapat berkembang secara optimal di lingkungan sekolah.

3. Pendidikan Inklusif bagi Anak Tunadaksa

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk belajar bersama tanpa diskriminasi. Dalam pendidikan inklusif, anak tunadaksa belajar bersama teman sebaya di sekolah reguler dengan dukungan layanan yang sesuai kebutuhan.

Sekolah inklusif harus menyediakan fasilitas yang ramah disabilitas seperti jalur landai, ruang kelas yang mudah diakses, toilet khusus, serta alat bantu pembelajaran yang mendukung mobilitas siswa. Selain itu, guru perlu menerapkan pembelajaran fleksibel dan memberikan toleransi waktu dalam menyelesaikan tugas.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Artikel ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber ilmiah yang relevan terkait pendidikan anak berkebutuhan khusus tunadaksa, pendidikan inklusif, strategi pembelajaran adaptif, dan layanan pendidikan bagi anak disabilitas fisik di sekolah dasar.

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis karakteristik anak tunadaksa, hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran, serta strategi pendidikan yang dapat diterapkan di sekolah dasar. Penelitian ini tidak melakukan eksperimen secara langsung, tetapi menelaah berbagai teori, hasil penelitian, dan kebijakan pendidikan yang relevan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Buku pendidikan anak berkebutuhan khusus.
2. Jurnal ilmiah nasional dan internasional.
3. Artikel pendidikan terkait pendidikan inklusif.
4. Peraturan pemerintah tentang pendidikan bagi penyandang disabilitas.
5. Dokumen dan referensi ilmiah yang relevan.

Sumber literatur dipilih berdasarkan kesesuaian topik, kredibilitas sumber, dan keterbaruan informasi sehingga data yang diperoleh dapat mendukung pembahasan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Peneliti mengumpulkan berbagai referensi dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas:

- a. Pengertian dan karakteristik anak tunadaksa.
- b. Hambatan pembelajaran anak tunadaksa.
- c. Strategi pendidikan inklusif.
- d. Peran guru dan orang tua dalam pendidikan anak tunadaksa.
- e. Pengembangan pembelajaran adaptif bagi anak berkebutuhan khusus.

Data yang telah diperoleh kemudian dicatat, dikelompokkan, dan dianalisis sesuai fokus pembahasan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan berikut:

a. Reduksi Data

Peneliti memilih dan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian mengenai pendidikan anak tunadaksa.

b. Penyajian Data

Data yang telah dipilih kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami.

C. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan hasil kajian berdasarkan data yang telah dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai strategi pendidikan yang tepat bagi anak tunadaksa.

5. Tahap Pengembangan Pendidikan Anak Tunadaksa

Pengembangan layanan pendidikan bagi anak tunadaksa dilakukan melalui beberapa tahapan agar proses pembelajaran berjalan efektif dan sesuai kebutuhan peserta didik.

a. Tahap Identifikasi Kebutuhan

Pada tahap ini guru dan sekolah melakukan identifikasi terhadap kondisi fisik, kemampuan belajar, serta kebutuhan khusus peserta didik tunadaksa. Identifikasi dilakukan melalui observasi, wawancara dengan orang tua, dan pengumpulan data medis atau psikologis yang relevan.

b. Tahap Perencanaan Pembelajaran

Setelah kebutuhan siswa diketahui, guru menyusun perencanaan pembelajaran yang adaptif. Perencanaan meliputi:

1. Penyesuaian tujuan pembelajaran.
2. Penyediaan media pembelajaran yang sesuai.
3. Pengaturan posisi duduk dan aksesibilitas kelas.
4. Penentuan metode pembelajaran yang fleksibel.
5. Penyediaan waktu tambahan bagi siswa.

c. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan inklusif dan berpusat pada peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada anak tunadaksa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar serta menciptakan suasana kelas yang nyaman dan tidak diskriminatif.

Pembelajaran dapat dilakukan melalui diskusi kelompok,

demonstrasi, penggunaan media digital, maupun pendampingan individual sesuai kebutuhan siswa.

d. Tahap Pendampingan dan Dukungan

Anak tunadaksa memerlukan dukungan emosional dan sosial selama proses pembelajaran. Guru dan orang tua bekerja sama memberikan motivasi, membangun rasa percaya diri, serta membantu siswa mengembangkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari.

e. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada perkembangan keterampilan hidup dan kemampuan beradaptasi anak di lingkungan sekolah.

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan layanan pendidikan agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunadaksa.

D.Hasil dan Pembahasan

1. Hambatan Anak Tunadaksa di Sekolah

Anak tunadaksa menghadapi berbagai hambatan dalam proses pendidikan. Hambatan utama adalah keterbatasan mobilitas. Anak yang mengalami kesulitan berjalan membutuhkan akses khusus agar dapat berpindah tempat dengan aman dan nyaman. Ketika sekolah tidak memiliki fasilitas aksesibel, anak akan mengalami kesulitan mengikuti kegiatan belajar.

Hambatan lain adalah keterbatasan dalam melakukan aktivitas motorik. Kesulitan menggunakan tangan secara optimal dapat memengaruhi kemampuan menulis, menggambar, maupun menggunakan alat pembelajaran. Akibatnya, anak membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas.

Dari aspek psikologis, anak tunadaksa sering mengalami penurunan rasa percaya diri. Perbedaan kondisi fisik membuat sebagian anak merasa malu, minder, dan takut berinteraksi dengan teman sebaya. Jika lingkungan sekolah kurang mendukung, anak dapat mengalami isolasi social.

2. Peran Guru dalam Pendidikan Anak Tunadaksa

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan ramah bagi anak tunadaksa. Guru perlu memahami kondisi fisik dan kebutuhan khusus setiap siswa agar dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

Beberapa bentuk dukungan yang dapat dilakukan guru antara lain:

1. Memberikan waktu tambahan dalam menyelesaikan tugas.
2. Menggunakan metode pembelajaran yang fleksibel.
3. Memberikan motivasi dan penguatan positif.
4. Membantu siswa berinteraksi dengan teman sebaya.
5. Menyesuaikan posisi duduk agar mudah diakses.

Guru juga perlu membangun budaya saling menghargai di kelas sehingga seluruh siswa dapat menerima perbedaan dan tidak melakukan diskriminasi

3. Strategi Pembelajaran untuk Anak Tunadaksa

Pembelajaran bagi anak tunadaksa harus menyesuaikan kemampuan fisik peserta didik. Strategi pembelajaran yang dapat diterapkan antara lain:

a. Pembelajaran Individual

Guru memberikan pendampingan sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa sehingga anak dapat belajar dengan nyaman.

b. Penggunaan Media Pembelajaran Adaptif

Media pembelajaran seperti komputer, video interaktif, atau alat bantu menulis dapat membantu anak mengikuti pembelajaran dengan lebih mudah.

c. Pembelajaran Kolaboratif

Melalui kerja kelompok, anak tunadaksa dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan meningkatkan kemampuan sosial.

d. Dukungan Emosional

Guru dan orang tua perlu memberikan dukungan emosional untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

4. Peran Orang Tua dan Lingkungan

Keberhasilan pendidikan anak tunadaksa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan orang tua dan lingkungan sekitar. Anak tunadaksa memerlukan perhatian, pendampingan, dan penerimaan sosial agar mampu berkembang secara optimal baik

dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional. Oleh karena itu, kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan anak.

Orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik pertama bagi anak. Dukungan orang tua dapat diwujudkan melalui pemberian kasih sayang, motivasi, dan perhatian terhadap kebutuhan anak sehari-hari. Anak tunadaksa sering mengalami rasa minder atau kurang percaya diri akibat keterbatasan fisik yang dimiliki. Dalam kondisi tersebut, orang tua perlu memberikan dorongan positif agar anak merasa dihargai dan yakin terhadap kemampuan dirinya. Sikap orang tua yang menerima kondisi anak dengan penuh kasih sayang akan membantu anak membangun konsep diri yang positif.

Selain memberikan motivasi, orang tua juga berperan dalam melatih kemandirian anak. Anak tunadaksa perlu dibimbing untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti berpakaian, makan, belajar, dan menjaga kebersihan diri sesuai kemampuan yang dimiliki. Latihan kemandirian yang dilakukan secara bertahap dapat membantu anak

menjadi lebih percaya diri dan tidak selalu bergantung pada bantuan orang lain. Orang tua juga perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba berbagai aktivitas sehingga kemampuan motorik dan sosialnya dapat berkembang.

Kerja sama antara orang tua dan guru sangat diperlukan dalam proses pendidikan anak tunadaksa. Orang tua perlu berkomunikasi secara rutin dengan guru mengenai perkembangan belajar, kondisi kesehatan, maupun hambatan yang dialami anak di sekolah. Melalui kerja sama tersebut, guru dan orang tua dapat menentukan strategi pembelajaran serta bentuk pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan adanya komunikasi yang baik, perkembangan anak dapat dipantau secara optimal baik di rumah maupun di sekolah.

Selain keluarga, lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak tunadaksa. Lingkungan yang menerima dan menghargai perbedaan akan membantu anak merasa nyaman dan diterima dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, sikap diskriminatif, ejekan, atau perlakuan yang

merendahkan dapat menyebabkan anak merasa terasing dan kehilangan rasa percaya diri.

Masyarakat perlu membangun sikap peduli dan menghormati hak-hak penyandang disabilitas. Bentuk dukungan lingkungan dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak tunadaksa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, bermain bersama teman sebaya, dan mengikuti kegiatan masyarakat tanpa perlakuan berbeda. Lingkungan yang inklusif akan membantu anak belajar bersosialisasi, beradaptasi, dan mengembangkan kemampuan komunikasi.

Selain itu, penyediaan fasilitas umum yang ramah disabilitas juga menjadi bentuk dukungan lingkungan terhadap anak tunadaksa. Akses jalan, tempat ibadah, taman bermain, dan fasilitas pendidikan yang mudah dijangkau akan membantu anak lebih mandiri dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Dengan adanya dukungan yang baik dari orang tua, sekolah, dan lingkungan masyarakat, anak tunadaksa dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan mampu mengembangkan potensinya

secara optimal dalam kehidupan sosial maupun pendidikan.

E. Kesimpulan

Anak tunadaksa merupakan anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan fisik pada alat gerak sehingga memengaruhi aktivitas sehari-hari dan proses pembelajaran. Karakteristik yang umum dimiliki meliputi kesulitan berjalan, keterbatasan fungsi tangan dan kaki, membutuhkan waktu lebih lama untuk berpindah tempat, kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari, serta penurunan rasa percaya diri akibat kondisi fisik.

Pendidikan inklusif menjadi solusi penting dalam memberikan kesempatan belajar yang setara bagi anak tunadaksa. Sekolah perlu menyediakan fasilitas yang aksesibel, pembelajaran adaptif, dan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial maupun emosional siswa. Guru, orang tua, dan lingkungan memiliki peran penting dalam membantu anak tunadaksa mengembangkan potensi diri, meningkatkan kemandirian, serta membangun rasa percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Psikosain.
- Efendi, M. (2018). Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heward, W. L. (2013). Exceptional Children: An Introduction to Special Education. Boston: Pearson.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Jakarta: Kemendikbud.
- Somantri, T. S. (2018). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Refika Aditama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- Wardani, I. G. A. K. (2019). Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka